

BAB I

PENDAHUUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pengamen sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi ketika berada di kota-kota besar. Keberadaan pengamen adalah bukti nyata akan dampak yang ditimbulkan dari akibat kondisi ekonomi dan menjadi permasalahan sosial yang menggejala secara simultan di kota-kota besar di Indonesia. Beberapa kasus kriminal seringkali dikaitkan dengan pengamen, karena mereka di beberapa kesempatan terlihat melakukan tindak-tandak kriminalitas seperti pencopetan, perampasan, melakukan tindak kekerasan, penodongan, pelecehan seksual, perkelahian, dan lain-lain. Dan banyak dari para pengamen perempuan jalanan ini juga yang menjadi korban kekerasan dan bahkan menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh rekan sesama pengamen ataupun oleh orang lain. Bahkan dalam beberapa kasus banyak pengamen jalanan perempuan menjadi korban kasus eksploitasi, dimana para pengamen atau anak jalanan ini dijual kepada WNA ataupun pria hidung belang lainnya (Rizqo, 2018).

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal ataupun mengganggu ketertiban masyarakat., definisi Pengamen itu sendiri berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi,

main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum (Kristina, 2009).

Mahalnya biaya pendidikan bagi mereka yang berpenghasilan rendah akan kesulitan untuk membayar tingginya biaya pendidikan. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa “buat makan aja susah, apalagi buat sekolah.” Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengentaskan tingginya angka kemiskinan dianggap belum maksimal. Terbukti sampai sekarang angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Pilihan menjadi pengamen meninggalkan dampak tersendiri bagi pengamen itu sendiri. Kehidupan jalanan yang keras mendidik mereka menjadi orang dengan etika yang berbeda dengan orang pada umumnya. Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan, merupakan jenis pekerjaan yang tidak asing lagi untuk wilayah perkotaan. Dalam pertunjukan pengamen ini, kita dapat melihat perilaku dari seseorang yang menampilkan sifat monodualismenya sebagai manusia (Sanjaya,2013).

Melihat kehidupan sosial masyarakat yang ada dikalangan menengah kebawah di beberapa kota-kota besar terdapat suatu fenomena tentang perilaku manusia yang dalam kehidupannya bekerja dengan cara melakukan perubahan peran secara sengaja, dan dari perubahan tersebut tampak jelas berbeda dengan pribadi yang dimilikinya. Peran yang bersifat *dramatic* karena berdasar pada ide khayali. Cara demikian sudah dianggap lazim karena mengingat segala keterbatasan serta kebutuhan yang bersifat fundamental yang dimiliki, sehingga menuntut mereka untuk dapat mempertahankan hidup. Pengamen merupakan

pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dengan mencoba menampilkan dirinya pada sebuah pertunjukan unsur seni, yakni seni Musik. Unsur seni yang terdapat pada pertunjukan Pengamen ini merupakan konsep yang membantu berjalannya suatu interaksi dengan masyarakat, dan melalui interaksi tersebut seorang individu mencoba menampilkan diri-nya yang melalui peran yang dramatik. Dalam situasi seperti ini seseorang berusaha untuk berkomunikasi namun dengan cara yang bersifat Teatrikal. Aktivitas ini dilakukan atas dasar harapan akan terpenuhinya suatu kebutuhan dari individu, dan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam aktivitas ini pula seorang individu mencoba memberikan isyarat melalui komunikasi non verbal yang dilakukan untuk membangun sebuah persepsi dari individu lain.

Dengan kata lain manusia akan menampilkan sosok lain pada dirinya atau bahkan sosok yang sering ia tampilkan dihadapan orang lain. Pengelolaan kesan (*Impression Management*) di temukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim (Rakhmat,2008).

Pada pernyataan Goffman tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain. Dalam perspektif

dramaturgi, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Saat individu menampilkan diri-nya dengan peran tertentu di hadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan diri-nya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*), yang dimana daerah ini merupakan wilayah seorang individu melakukan persiapan untuk ke panggung depan (Mulyana, 2001).

Pelaku dramaturgi disini adalah sekelompok kecil orang yang telah lama menjalani pekerjaan sebagai pengamen dan merupakan individu-individu yang secara subyektif diamati oleh penulis. Kelompok ini merupakan mayoritas warga pendatang yang berasal dari luar daerah, yang secara kesehariannya bertumpu pada penghasilan dari pekerjaannya dijalanan atau disekitar tempat keramaian di Kota Garut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pengamen adalah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial , yaitu suatu gambaran tentang tindakan yang dilakukan individu yang terdorong oleh kondisi hidup yang menuntut dirinya untuk dapat berpikir kreatif. Dengan kata lain fenomena pengamen ini adalah aktifitas dari kelompok kecil masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini juga merupakan suatu gejala sosial yang layak untuk dipahami. Untuk itu disini penulis mencoba untuk mendeskripsikan tentang bagaimana simbol – simbol komunikasi yang terjadi pada gejala sosial

tersebut, dengan mengangkat topik “Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut ”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini akan menunjukkan menganalisis dan mendeskripsikan Dramaturgi Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian tersebut, maka dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arahan pada penelitian dalam mengungkap gejala fenomena adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut ?
2. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan pengamen perempuan jalanan di Kota Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian inipun memiliki tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui panggung depan (*front stage*) Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut.
2. Untuk mengetahui panggung belakang (*back stage*) Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Sesuai judul yang diangkat maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuaan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang Ilmu Komunikasi secara umum dan sekaligus memberikan manfaat mengenai pengaplikasian teori Dramaturgi Erving Goffman secara khusus yang berkaitan dengan pembahasan mengenai Pengelolaan Kesan Pengamen Jalanan Perempuan Di Kota Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk:

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penelitian komunikasi dengan studi kualitatif Dramaturgi Pengelolaan Kesan Pengamen Jalanan Perempuan Di Kota Garut. Selain itu penelitian di harapkan dapat membantu untuk menciptakan sarana belajar bagi penulis agar dapat memberikan suatu penelitian yang lebih baik di kemudian hari yang dapat berguna bagi semua pihak.